

## Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan

Riki Yahya<sup>1)</sup>, Isnaini Harahap<sup>2)</sup>, Zuhrial M. Nawawi<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara  
\*Email korespondensi: [rikiyahya@uinsu.ac.id](mailto:rikiyahya@uinsu.ac.id)

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of the level of religiosity, income level and education level on the consumption behavior of the Muslim community in Medan City. This research is quantitative research. The population in this study were all Muslims in the city of Medan. By using purposive sampling technique, a sample of 105 respondents was taken. The data analysis technique used is the t-test and F-test. The results show that partially the level of religiosity has a positive and significant effect on the consumption behavior of the Muslim community in Medan city with a significance value of  $0.016 < \text{level of significant } 0.05$ , partially income level has an effect positive and significant impact on the consumption behavior of the Muslim community in Medan City with a significance value of  $0.018 < \text{level of significant } 0.05$ , and the level of education partially has a positive and significant effect on the consumption behavior of the Muslim community in Medan City with a significance value of  $0.040 < \text{level of significant } 0, 05$ . The level of religiosity, income level and education level simultaneously have a positive and significant effect on the consumption behavior of the Muslim community in Medan City by 60.50% while the remaining 39.50% is explained by other variables not included in this research model.*

**Keywords:** Religion, income, education, consumption behavior

**Saran sitasi:** Yahya, R., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2986-2994. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6780>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6780>

### 1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Segala aspek kehidupan diatur menurut hukum Allah sehingga Islam disebut agama yang bersifat komprehensif dan universal. Islam yang bersifat universal tidak hanya mengatur ajaran tentang hubungan manusia dengan *Rabbnya* tapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia bahkan sesama makhluk lain. Hubungan sesama dalam Islam lazim disebut muamalah atau ekonomi Islam, yang dapat diartikan perilaku baik seseorang terhadap antar manusia. Seorang muslim yang taat dan baik sepatutnya juga dapat menjalankan syariat Islam baik dalam hal ibadah ritual maupun dalam hal beraktifitas dalam kehidupan termasuk aktifitas konsumsi.

Terdapat beberapa prinsip-prinsip bagi seorang muslim dalam berkonsumsi yang membedakannya dengan perilaku konsumsi non muslim. Prinsip ini

berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Prinsip-prinsip tersebut ialah: Prinsip Syariah yakni prinsip yang memperhatikan tujuan konsumsi, perilaku konsumsi muslim bertujuan bukan hanya mencapai kepuasan dari barang konsumsi, melainkan sebagai ibadah untuk mendapat ridha Allah Swt. Prinsip kebersihan mengandung arti barang-barang yang dikonsumsi harus menyehatkan dan mempunyai manfaat dan tidak memiliki *mudharat* bagi yang mengkonsumsinya (bebas dari kotoran maupun penyakit) (Lukman Hakim, 2012).

Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, serta kota terbesar di luar Pulau Jawa. Menurut Bappenas, Medan adalah salah satu dari empat pusat pertumbuhan utama di Indonesia, bersama dengan Jakarta, Surabaya, dan Makassar. Jumlah penduduk kota Medan pada tahun 2018 berjumlah 2,264,145 jiwa

jiwa (BPS Kota Medan). Berdasarkan data sensus Kota Medan tahun 2018 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menganut agama Islam sebesar 64,35%. Selanjutnya data Badan Pusat Statistik (beberapa tahun terbitan) menunjukkan, bahwa setiap tahunnya alokasi anggaran rumah tangga miskin nomor dua adalah untuk membeli rokok, yakni 12,4 persen. Artinya, uang dan pendapatan mereka dihabiskan untuk membeli rokok. Persentase tersebut masih jauh di atas alokasi untuk kebutuhan lauk pauk dan pendidikan. Biaya konsumsi rokok sebesar 4,4 kali lipat dari biaya pendidikan dan 3,3 kali lipat dari biaya kesehatan. Rokok juga memicu inflasi yang paling tinggi di ranah perkotaan dan perdesaan. Menurut data BPS, dampak inflasi konsumsi rokok di perdesaan dan perkotaan mencapai 10,7% per bulan. Dampak inflasi rokok juga dinilai memiskinkan masyarakat ketimbang pencabutan subsidi listrik untuk golongan 900 VA yang hanya 2,86%. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa rokok juga merupakan salah satu komoditas penyumbang garis kemiskinan terbesar kedua setelah beras (Memmi Almizi & Istiana Hermawati, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik, Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga (<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/197>). Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran rata-rata per kapita rumah tangga untuk tembakau dan sirih (rokok) pada Sept 2018 sebesar 5,90% sementara pengeluaran untuk padi-padian 5,54% pada periode yang sama. Kemudian pada Sept 2017 pengeluaran untuk tembakau sebesar 5,88% sementara untuk padi-padian sebesar 5,39%. Dilihat dari tren pengeluaran dari tahun 2014 s.d 2018 untuk belanja padi-padian dan tembakau/sirih relatif sama. Tentunya hal ini menjadi perhatian dan tidak bisa dianggap sepele bagi masing-masing keluarga bahwa proposi pengeluaran rumah tangga terhadap rokok yang biasanya cenderung pengeluaran pribadi perokok saja dan merupakan barang yang berbahaya bagi kesehatan dan selain juga ekonomi.

Rokok memiliki kandungan zat yang sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh. Dalam sebatang rokok terkandung 4000 jenis senyawa kimia, 400 zat berbahaya, 43 zat penyebab kanker (karsinogenik). Zat yang terkandung diantaranya karbonmonoksida (CO) yang dapat menurunkan kadar oksigen dalam darah, kemudian tar (penyebab kanker dan penyakit

lainnya) serta nikotin (zat berbahaya yang menimbulkan adiksi). Bahaya asap rokok tidak hanya dirasakan oleh perokok saja namun orang-orang di sekitar yang terkena asap rokok juga menghadapi bahaya yang serupa. Asap rokok yang dihisap oleh si perokok dan orang lain yang berdampak pada timbulnya berbagai gangguan kesehatan antara lain : rambut rontok, katarak, kanker hidung, karies, gigi berlubang, kanker lidah, kanker payudara (banyak diderita oleh wanita yang suaminya perokok), kanker paru (90% pasien adalah perokok).

Terdapat banyak alasan mengapa seseorang merokok, diantaranya karena harga rokok yang cenderung murah, motivasi diri untuk menyertai kegiatan sesuatu, menimbulkan rasa lega, pendapatan seseorang yang mampu membeli dan keraguan terhadap bahaya merokok, tingkat pendidikan seseorang, status sosial orang tersebut maupun tingkat keimanan seseorang. Dari segi harga, rokok Indonesia masih jauh lebih murah dibandingkan dengan negara lain. Harga sebungkus rokok di Indonesia saat ini terbilang murah, yakni di kisaran Rp 15.000-Rp 28.000. Sementara di negara tetangga, seperti Singapura dan Australia, harganya bisa mencapai ratusan ribu rupiah.

Islam tidak melarang siapapun melakukan tindakan yang berkaitan dengan kebiasaan seseorang selama hal tersebut tidak merugikan pihak lain. Konsumsi yang dilakukan seorang muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat. Kaidah konsumsi dalam system ekonomi Islam menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek (Novi Indriyani Sitepu, 2016). Demikian halnya dengan merokok yang juga bergantung pada kepribadian setiap individu yang melakoninya. Islam hanya mengajarkan umatnya untuk tidak melakukan kegiatan yang merugikan diri sendiri. Sudah bukan rahasia lagi bahwa merokok sejatinya merupakan kebiasaan yang dapat merusak kesehatan. Bahkan dalam setiap bungkusnya sudah tertulis "Peringatan Merokok Membunuhmu". Maka menanggapi hal tersebut, rokok dinilai merupakan tindakan atau kebiasaan yang tidak baik dilakukan bagi umat muslim. Demikian pula, Allah melarang makanan dan minuman yang buruk, misalnya minuman atau makanan yang memabukkan, dan makanan yang memiliki unsur keracunan yang merusak seperti formalin dan zat pewarna yang merusak kesehatan. Makanan dan minuman tersebut tidak layak

dikonsumsi dan status hukum mengkonsumsinya diharamkan.

Dalam ekonomi Islam, yang mempengaruhi perilaku konsumen diantaranya 1). Pengaruh kebudayaan meliputi kultur, subkultur dan kelas social, 2). Pengaruh social yang mencakup kultur rujukan, keluarga dan status social, 3) pengaruh personal yang mencakup usia, jabatan, keadaan ekonomi (pendapatan), gaya hidup, kepribadian dan konsep diri, 4) pengaruh psikologi yang meliputi motivasi, persepsi, learning, kepercayaan dan sikap (Ika Yunia Fauzia, 2014). Prinsip konsumsi bagi seorang muslim haruslah memberikan manfaat dan tidak menimbulkan kemudharatan dan kerusakan.

Dengan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti perilaku konsumsi berdasarkan pengaruh personal yakni keadaan ekonomi (tingkat pendapatan) dan kepribadian dan konsep diri (tingkat religiusitas). Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dengan menganalisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1. Perilaku Konsumsi**

Konsumsi adalah setiap tindakan menggunakan barang atau jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (M. Yusnita, 2019). Sedangkan menurut Mankiw, konsumsi adalah pembelanjaan rumah tangga untuk barang dan jasa. Barang meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang awet seperti mobil dan alat-alat rumah tangga dan barang tidak awet seperti makanan pakaian. Jasa meliputi barang-barang tidak kasat mata seperti potong rambut dan layanan kesehatan. Pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi jasa (Nurlaila Hanum, 2017).

Perilaku konsumen terdiri dari dua kata, yaitu perilaku dan konsumen. Secara bahasa, perilaku berarti tingkah, tindakan. Adapun secara terminologi, perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan, sehingga yang dimaksud adalah perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas. Dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*) dan menguntungkan (*advantage*). Utilitas dimaknai sebagai kegunaan barang yang dirasakan seorang

konsumen ketika mengonsumsi suatu barang. Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi untuk memaksimalkan kepuasannya. Rasionalnya konsumen akan memuaskan konsumsinya sesuai dengan kemampuan barang dan jasa yang dikonsumsi serta kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa tersebut (Muhammad Sharif Chaudhry, 2012).

Konsumsi Islami senantiasa memperhatikan halal-haram, komitmen dan konsekuen dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum syariat yang mengatur, agar mencapai kemanfaatan konsumsi seoptimal mungkin dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak mudharat baik bagi dirinya maupun orang lain. Islam telah memberikan batasan dan prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan tujuan konsumsi konvensional, seorang muslim melakukan konsumsi lebih mempertimbangkan masalah daripada utilitas. Masalah berasal dari kata salah yang berarti baik. Dalam arti umum masalah bermakna segala sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Kekuatan masalah dapat dilihat dari segi tujuan syara' dalam menetapkan hukum yang berkaitan dengan lima prinsip pokok bagi kehidupan manusia atau disebut maqosid syariah yakni agama, jiwa, akal, keturunan dan harta (Isnaini Harahap dkk, 2017).

Dalam melakukan konsumsi, seorang muslim diasumsikan akan cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberikan masalah maksimum. Hal ini sejalan dengan rasionalitas Islami bahwa setiap pelaku ekonomi ingin meningkatkan masalah yang didapatkannya. Demikian halnya dengan perilaku konsumsi, seorang muslim akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya.

Perilaku konsumsi rasional menunjukkan perilaku konsumen berdasarkan pada pertimbangan rasional dalam mengonsumsi barang dan/atau jasa. Terdapat empat pandangan pengambilan keputusan konsumen yaitu *economic view*, *passive view*, *cognitive view* dan *emotional view*. Pada *economic view* pengambilan keputusan konsumen dilakukan secara rasional. Syarat pengambilan keputusan secara rasional oleh konsumen yaitu paham terhadap semua alternatif produk, serta mengetahui kelebihan dan kelemahan alternatif produk (Jenita & Rustam, 2017). Perilaku konsumsi rasional hendaknya diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Jika tidak, seseorang akan terjebak pada perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif berarti melakukan konsumsi secara berlebihan. Ciri-ciri perilaku konsumtif salah satunya berlaku boros dalam mengalokasikan pengeluaran. Terdapat tiga prinsip dasar konsumsi dalam Islam, yakni konsumsi barang halal, konsumsi barang suci dan bersih dan tidak berlebihan.

## **2.2. Religiusitas**

Menurut KBBI religiusitas berarti pengabdian terhadap agama (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima 0.4.0 Beta (40)). Religiusitas menurut Suhardiyanto dalam Wahyudin dkk adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyanyang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendaki-Nya. Religiusitas adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama seorang muslim. Religiusitas dapat dicerminkan dari berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah yang bersifat ritual saja, tetapi aktifitas lain termasuk perilaku dan bahkan yang tak tampak dalam hati seseorang. Dalam Islam religiusitas secara garis besar tergambar dalam pengamalan akidah, syariat dan akhlak atau dengan ungkapan lain bisa dikatakan iman, islam dan ihsan. Bila ketiga unsur itu dimiliki oleh seorang muslim maka ialah insan beragama yang sesungguhnya.

Dalam perilaku konsumen, istilah yang cukup dekat dengan religiusitas adalah kepribadian. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen. Kepribadian biasanya dijelaskan dengan menggunakan ciri-ciri seperti kepercayaan diri, dominasi, otonomik, ketaatan, kemampuan bersosialisasi dan kemampuan beradaptasi. Dalam ekonomi Islam istilah religiusitas lebih mengarah kepada keyakinan pada Allah SWT dengan ketaatan beribadah dan pengamalan ajaran Islam kepada sesama.

Menurut Fadhil Lubis dalam disertasi Isnaini Harahap, religiusitas terbagi dua jenis yaitu religiusitas sosial dan individual. Religiusitas sosial menggambarkan kegiatan dalam menjalankan ibadah di rumah ibadah (masjid), menjadi bagian organisasi keagamaan dan menjalankan secara berjamaah untuk ritual keagamaan lainnya. Religiusitas ini akan mendorong berkembangnya modal sosial dan memenuhi kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu. Sedangkan religiusitas individu menjadi

bagian dari mazhab keagamaan, berkeyakinan pada Tuhan dan memegang keyakinan bahwa agama itu penting dalam kehidupan pribadinya. Religiusitas individual berkaitan dengan pengalangan perorangan (Isnaini Harahap, 2016)

## **2.3. Pendapatan**

Tingkat pendapatan yang meningkat biasanya diikuti peningkatan pengeluaran atau konsumsi. Secara umum semakin besar pendapatan maka semakin besar pula konsumsi (Sri Kartini, 2019). Pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan seluruh uang hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Disposable income adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang yang sudah siap untuk dibelanjakan atau konsumsi penerimanya. Pendapatan ini mutlak bagi penerimanya (Sri Kartini, 2019).

Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu Negara (Soekartawi, 2002). Pada umumnya, perubahan yang terjadi terhadap pendapatan akan selalu menimbulkan perubahan permintaan terhadap suatu barang. Secara umum, apabila pendapatan seorang konsumen meningkat maka permintaan terhadap suatu barang tertentu juga akan meningkat, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan begitu juga sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya

pendapatan dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga ikut turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan dan pendapatannya.

#### **2.4. Pendidikan**

Pendidikan merupakan elemen penting dalam menilai perilaku konsumsi seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuan atau wawasan seseorang dalam menentukan sikap dalam bertindak. Pendidikan dan pengetahuan yang luas akan menambah bahan pertimbangan bagi seseorang dalam mengkonsumsi barang atau jasa. Kematangan berfikir dalam menentukan baik buruknya suatu barang/komoditas sangat berkaitan erat dengan pengetahuan dan tingkat pendidikan seseorang tersebut.

Berdasarkan fungsinya, pendidikan diartikan sebagai berikut: a) Pendidikan sebagai proses transformasi budaya atau sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. b) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. c) Pendidikan sebagai proses penyiapan warga Negara. d) Pendidikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja (Wiwin Ayuh dkk).

Menurut UU Sisdiknas, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri dari: a) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. b) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. c) Pendidikan tinggi merupakan pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi

(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

### **3. METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian adalah di wilayah kota Medan, Sumatera Utara. Waktu penelitian dan penyelesaian tesis direncanakan pada bulan April 2020 sampai selesai. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan cara kerja perhitungan statistik yakni uji statistik untuk menganalisa data (Sugiyono, 2017). Adapun data bersumber dari data primer yakni data kuesioner yang dihimpun peneliti, sedangkan data sekunder meliputi data dari buku, jurnal, publikasi dari Badan Pusat Statistik dan website internet yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

Populasi penelitian ini adalah seluruh orang laki-laki beragama Islam yang melakukan aktivitas merokok dan yang tidak merokok di Kota Medan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pria muslim yang berusia 20 s/d 59 tahun. Populasi tersebut digunakan dengan asumsi bahwa pengelompokan usia mulai 20 tahun adalah usia seseorang telah memiliki pendapatan dan cukup dewasa sehingga ditetapkan populasinya sebanyak 640.197 orang.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yakni teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Dalam menentukan ukuran jumlah sampel dengan mengacu Rescoe yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda) maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017). Kemudian menurut Putu Agung, untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel yang paling minimum adalah 30 (Sujarweni, 2015). Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah 21 kali jumlah variabel. Besarnya jumlah kecamatan di kota Medan (21 kecamatan) menjadi dasar peneliti menentukan banyaknya kelipatan sampel yang digunakan sehingga sampel berjumlah 105 responden.

Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier

Berganda dengan Perilaku Konsumsi Rokok Masyarakat Muslim di Kota Medan sebagai variabel dependen (terikat), kemudian Tingkat Keislaman, Harga, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan sebagai variabel independen (bebas). Pengujian

hipotesis dengan menggunakan Uji regresi linier berganda, Uji F, Uji t, dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Hasil penelitian**

Tabel 1. Hasil Pengujian Persamaan Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.310	2.801		6.895	.000
Tingkat Religiusitas	.096	.069	.135	3.388	.016
Tingkat Pendapatan	.099	.073	.151	3.348	.018
Tingkat Pendidikan	.306	.105	.320	2.906	.040

Sumber: data olahan SPSS Juni 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$

$$Y = 19.310 + 0,099 X_1 + 0.306 X_2 + 0.096 X_3$$

$Y$  = Prilaku Konsumsi

$a$  = Konstanta

$X_1$  = Tingkat Religiusitas

$X_2$  = Tingkat Pendapatan

$X_3$  = Tingkat Pendidikan

Berdasarkan persamaan di atas dapat di jelaskan:

- a) Besaran konstanta yang diperoleh adalah sebesar 19,310, menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel bebas Tingkat Religiusitas ( $X_1$ ), Tingkat Pendapatan ( $X_2$ ) dan Tingkat Pendidikan ( $X_3$ ) maka Prilaku Konsumsi ( $Y$ ) Masyarakat Muslim Kota Medan sebesar 19,310.
- b) Variabel Tingkat Religiusitas ( $X_1$ ), memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,099. Hal ini

belarti jika Tingkat Religiusitas ditingkatkan sebesar satu satuan maka Prilaku Konsumsi Masyarakat akan meningkat sebesar 0,099 untuk asumsi ceteris paribus.

- c) Variabel Tingkat Pendapatan ( $X_2$ ), memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,306. Hal ini belarti jika Tingkat Pendapatan ditingkatkan sebesar satu satuan maka Prilaku Konsumsi akan meningkat sebesar 0,306 untuk asumsi ceteris paribus.
- d) Variabel Tingkat Pendidikan ( $X_3$ ), memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,096. Hal ini belarti jika Tingkat Pendidikan ditingkatkan sebesar satu satuan maka Prilaku Konsumsi akan meningkat sebesar 0,096 untuk asumsi ceteris paribus.

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	121.742	3	40.581	6.407	.001 <sup>a</sup>
	Residual	639.686	101	6.334		
	Total	761.429	104			
a. Predictors: (Constant), Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan						
b. Dependent Variable: Prilaku Konsumsi						

Sumber: data olahan SPSS Juni 2022

Berdasarkan hasil uji F tabel di atas didapatkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $6,407 > 2,47$  dan nilai signifikan yang dihasilkan  $0,001 < 0,05$ , dapat

disimpulkan bahwa variabel independen antara lain Tingkat Religiusitas ( $X_1$ ) dan Tingkat Pendapatan ( $X_2$ ) dan Tingkat Pendidikan ( $X_3$ ) secara simultan

berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Prilaku Konsumsi Masyarakat (Y).

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.700 <sup>a</sup>	.605	.538	2.517

Sumber: data olahan SPSS Juni 2022

Sedangkan koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,605, bisa dilihat pada tabel 3 di atas, hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap Prilaku Konsumsi Masyarakat sebesar 60,50% Sedangkan sisanya 39,50% disumbangkan oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Pengaruh Tingkat Religiulitas Terhadap Prilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan

Religiusitas adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama seorang muslim. Religiusitas dapat dicerminkan dari berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah yang bersifat ritual saja, tetapi aktifitas lain termasuk perilaku dan bahkan yang tak tampak dalam hati seseorang. Dalam Islam religiusitas secara garis besar tergambar dalam pengamalan.

Hasil penelitian menunjukkan Pengaruh tingkat religiulitas berpengaruh signifikan terhadap prilaku konsumsi rokok  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $3,388 > 1,697$  dan nilai signifikansi yang dihasilkan  $0,016 < level\ of\ significant$   $0,05$ . Sehingga keputusan hipotesisnya adalah hipotesis pertama diterima untuk menyatakan pengaruh tingkat religiulitas signifikan terhadap prilaku konsumsi rokok, artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini berarti tingkat religiulitas berpengaruh terhadap prilaku konsumsi masyarakat muslim kota Medan dengan kata lain semakin tinggi tingkat Religiutas masyarakat kota medan maka akan semakin tinggi pula prilaku konsumsinya. Semakin tinggi tingkat Religiutas masyarakat maka dia akan semakin teliti dan semakin melihat kandungan zat halal yang di kandung barang yang akan di konsumsi tersebut.

Hasil penelitian Zagodzdon & Wrotkowska disebutkan bahwa kepercayaan keagamaan dapat

menjadi salah satu *treatment* pada orang untuk dapat menyembuhkan seseorang dari adiksi. Penelitian Hodge di Meksiko menunjukkan bahwa integrasi keaktifan keagamaan berfungsi sebagai komponen dasar dari modal sosial keagamaan. Integrasi dalam keaktifan keagamaan kemungkinan berperan kunci dalam menghambat penggunaan zat berbahaya (Hodge, David R., Flavio F. Marsiglia, & Tanya Nieri. (2011). Kehadiran dalam kegiatan keagamaan seperti frekuensi ke masjid yang lebih sering kemungkinan mengurangi jumlah waktu siswa merokok untuk merokok. Dengan demikian, keaktifan sosial keagamaan menunjukkan pengaruh protektif mengenai perilaku merokok. Hal ini berkaitan dengan beberapa penelitian, sehingga memperlihatkan hasil yang konsisten bahwa religiusitas berhubungan dengan perilaku merokok. Penelitian di Utah menunjukkan bahwa remaja yang religius memiliki kemungkinan kecil untuk merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan ganja dibanding remaja yang tidak religious (Bahr, Stephen J., & John P. Hoffmann. (2010). Penelitian lain juga menunjukkan terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku merokok. Hal ini menjadi penting karena tingkat religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang bersifat protektif yang dapat memengaruhi keputusan siswa merokok untuk melakukan tindakan berisiko seperti perilaku merokok.

Pemahaman dan penghayatan responden dalam beragama dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari, termasuk dalam hal mengambil keputusan untuk merokok atau tidak (Wulandari, 2010). Seorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan melakukan prilaku konsumsi pada barang-barang yang halal lagi baik dan akan menghindari barang haram serta yang membahayakan.

### 4.2.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Prilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan

Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang semakin luas. Semakin tinggi pendidikan maka akan makin tinggi pula kemampuan dan bahan pertimbangan yang dimilikinya dalam mengambil keputusan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh juga dalam mengkonsumsi produk dan memilih produk yang menurut ia baik untuknya. Tingkat pendidikan akan merubah sikap seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.

Hasil penelitian menunjukkan Pengaruh tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  2,906 > 1,697 dan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,040 < *level of significant* 0,05. Sehingga keputusan hipotesisnya adalah hipotesis pertama diterima untuk menyatakan pengaruh tingkat pendidikan signifikan terhadap perilaku konsumsi, artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini berarti tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi masyarakat muslim kota Medan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan masyarakat kota Medan maka akan semakin tinggi pula perilaku konsumsinya. Dengan kata lain semakin tinggi pendidikan masyarakatnya maka mereka semakin memilih makanan yang sehat, bergizi serta bersih dan higienis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardomuan dan Ade yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin meningkatkan peluang seseorang untuk tidak merokok (Pardomuan dan Arsani, 2020). Dengan pendidikan yang lebih tinggi akan menyadarkan seseorang untuk lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi sesuatu seperti halnya merokok.

Pendidikan adalah salah satu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan menentukan pola pikir dan wawasan seseorang. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kualitas. Lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak seseorang yang secara aktif mencari berbagai informasi yang ada terutama berkaitan dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok bagi kesehatan. Pendidikan atau promosi kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku, agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Dengan kata lain, promosi kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan kesehatan dan peningkatan kesehatan. Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mudah untuk menyesuaikan diri terhadap dampak yang timbulkan dari rokok, sehingga ada niatnya untuk berhenti merokok. Kerugian yang ditimbulkan berupa gangguan kesehatan terutama pada sistem pernafasan maupun finansial yang dikeluarkan untuk membeli rokok.

#### **4.2.3. Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Prilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan**

Pendapatan dan konsumsi cenderung memiliki hubungan satu sama lain karena konsumsi seseorang berasal dari pendapatan dan pendapatan sangat penting bagi konsumsi. Apabila pendapatan seseorang tinggi maka ia cenderung akan menambah konsumsinya dan apabila pendapatan seseorang tersebut menurun maka ia akan mengurangi tingkat konsumsinya. Pada penelitian ini hubungan tingkat pendapatan diasumsikan secara positif terhadap perilaku konsumsi masyarakat muslim kota Medan.

Hasil penelitian menunjukkan Pengaruh tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  3,348 > 1,697 dan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,018 < *level of significant* 0,05. Sehingga keputusan hipotesisnya adalah hipotesis pertama diterima untuk menyatakan pengaruh tingkat pendapatan signifikan terhadap perilaku konsumsi, artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat perilaku konsumsi masyarakat kota Medan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku konsumsi masyarakat tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika pendapatan masyarakat rendah maka tingkat konsumsinya juga akan rendah. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat kota Medan, jika tingkat pendapatan berubah maka tingkat konsumsi juga akan cenderung berubah. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan Amiruddin bahwa tingkat pendapatan amat besar pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi. Karena apabila tingkat pendapatan meningkat, kemampuan masyarakat untuk membeli kebutuhan konsumsi semakin besar dan semakin menuntut kualitas yang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh besar terhadap perilaku konsumsi seseorang. Hasil penelitian Mahyudi Danil mengatakan bahwa pengeluaran konsumsi sebagai fungsi pendapatan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah masyarakat dalam melakukan konsumsi. Perlu meningkatkan pendapatan yang maksimal, karena rendahnya pendapatan masyarakat berpengaruh

terhadap tingkat perilaku konsumsi (Mahyudi Danil, 2013).

#### **4.2.4. Pengaruh Tingkat Religiulitas, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Prilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan.**

Berdasarkan uji hipotesis dapat diketahui bahwa variabel tingkat Religiulitas (X1), tingkat pendidikan (X2) dan tingkat pendapatan (X3) berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Berdasarkan hasil dari nilai sig untuk variabel (X1, X2 dan X3) sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel (X1, X2, X3) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Terhadap Prilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan, artinya semakin tinggi tingkat Religiulitas, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan maka akan semakin tinggi pula perilaku konsumsi rokok masyarakat. Analisis regresi linier berganda dapat diketahui bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,605. Ini berarti variabel perilaku konsumsi dapat dijelaskan dengan variabel tingkat religiulitas, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang diturunkan dalam model sebesar 60,50% atau dengan kata lain pengaruh tingkat religiulitas, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku konsumsi masyarakat sebesar 60,50% sedangkan selebihnya sebesar 39,50% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ikhwan Ratna yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Begitu juga dengan hasil penelitian Dewi Rionita yang mengatakan terdapat pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan dan religiulitas secara simultan terhadap perilaku konsumsi (Dewi Rionita dan Tika Widiastuti, 2019).

#### **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta hasil pembahasan di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: religiulitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi masyarakat Muslim Kota Medan; tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi Muslim Kota Medan; tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi masyarakat Muslim Kota

Medan; dan hasil yang signifikan antara variabel religiulitas, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan secara simultan terhadap perilaku konsumsi masyarakat Muslim Kota Medan.

#### **6. REFERENSI**

- Almizi, M., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 239-256.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan (2018).
- Chaudhry, M. S. (2012). Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar. *Jakarta: Kencana*.
- Fauzia, I. Y. (2014). Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah. Kencana.
- Hakim, L. (2012). Prinsip-prinsip Ekonomi Islam.
- Harahap, I. (2017). *Hadis-hadis ekonomi*. Prenada Media.
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107-116.
- <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/197> diakses melalui web tanggal 20 Maret 2022
- Jenita, J., & Rustam, R. (2017). Konsep Konsumsi dan Perilaku Konsumsi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol*, 2(1), 75-84.
- Kartini, S. (2019). *Konsumsi dan Investasi*, Jakarta: Mutiara Aksara.
- Mahyudi, D. Melakukan penelitian tahun 2013, dengan judul “*Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pegawai Negeri Di Kantor Bupati, Kabupaten Birun*”, 28.
- Pendidikan Nasional, M. (2010). Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional.
- Rionita, D., & Widiastuti, T. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Religiulitas terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim di Surabaya (Kaidah Konsumsi Islami Menurut Al-haritsi). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(2), 288-304.
- Robinson, P., & Arsani, A. M. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Tingkat Kesejahteraan dan Penghasilan terhadap Konsumsi Rokok Harian dari Penduduk Dewasa di Indonesia Tahun 2015. *Bappenas Working Papers*, 3(1), 75-87.
- Sitepu, N. I. (2016). Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia. *JPED (Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam)(Darussalam Journal of Economic Perspectives)*, 2(1), 91-106.
- Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sujarweni, V. W. (2015). Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi.